

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini penulis memaparkan hasil penelitian, yang menjabarkan tentang: a) deskripsi data, b) temuan penelitian, dan c) analisis data.

#### **A. Deskripsi Data**

Paparan data yang akan diuraikan pada sub-bab ini meliputi sajian tentang data dan temuan yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dan sumber data yang diperoleh dibatasi sesuai dengan fokus penelitian. Sedangkan temuan penelitian berisi temuan-temuan yang diperoleh selama peneliti berada di lapangan.

#### **1. Metode guru PAI dalam mengajarkan kitab kuning washoya untuk membentuk karakter siswa di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.**

Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran diambil dari kata “metode” yang artinya cara melaksanakan dan kata “pembelajaran” yang artinya proses terjadinya perubahan tingkah laku seseorang menuju ke arah yang lebih baik.

Bertitik tolak pada pengertian metode pengajaran, yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka fungsi metode mengajar tidak dapat diabaikan karena metode

mengajar tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar-mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran. Oleh karena itu pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, dan kondisi lingkungan dimana pelajaran berlangsung.

Pada tanggal 1 februari 2018 peneliti melakukan wawancara dengan Bapak H. Bibit Prayoga selaku kepala sekolah SMP Al Hikmah Melathen. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak H. Bibit Prayoga mulai pukul 08.00 WIB - 09.10 WIB. Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Bapak H. Bibit Prayoga yaitu: “Mengapa pembelajaran kitab kuning ini diterapkan di SMP Al Hikmah Melathen?”, beliau menjawab:

Jadi begini alasan diterapkannya pembelajaran kitab kuning di sekolah ini, mengingat sekolah ini berada di bawah naungan pondok pesantren, maka seperti yang tercantum di dalam visi dan misi sekolah ini yaitu mencoba memadukan antara pendidikan nilai-nilai iman dan taqwa dengan IPTEK. Harapan kami bahawa nanti melalui pembelajaran kitab kuning ini karakter siswa dapat terbangun dengan tujuan mencetak generasi muda yang berwawasan luas dan berakhlakul karimah. Ciri khas pondok pesantren tidak boleh di hilangkan begitu saja, justru bagaimana kita bisa merealisasikan pendidikan-pendidikan yang melekat pada pondok pesantren ini seperti halnya penerapan pembelajaran kitab kuning.<sup>1</sup>

Menurut hasil pernyataan beliau, dapat difahami bahwasanya memang sudah saatnya pembelajaran yang dilakukan pondok pesantren juga di terapkan pada pendidikan formal seperti yang telah terlaksana di SMP Al Hikmah Melathen. Sekolah unggul berbasis pesantren harus

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Bapak Bibit Prayoga, Kamis 1 Februari 2018, di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

mempunyai semangat mendalami ilmu-ilmu agama dan mengamalkannya sebagai pedoman dalam hidup sehari-hari atau disebut dengan *Tafaqquh Fiddin*. Dengan di terapkannya kurikulum pesantren tersebut di dalam pendidikan formal, maka akan ada suatu kebanggaan tersendiri bagi lembaga dengan tujuan mencetak generasi bangsa yang ber- *Akhlak Al-Karimah*.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan Bapak H. Bibit Prayoga dengan pertanyaan “Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di SMP Al Hikmah Melathen ini?” beliau menjawab:

Sepintar apapun seorang guru dan sebaik apapun materi pelajaran yang akan di berikan, apabila salah dalam menggunakan metode maka pembelajaran tidak akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Pada pembelajaran kitab kuning ini, seorang guru menggunakan metode bandongan, metode sorogan dan metode diskusi (*syawir*), karena santri-santri SMP ini ada yang mukim di pondok dan juga ada yang laju. Pasti dari setiap santri mempunyai latar belakang dan kualitas kemampuan yang berbeda. Penerapan ketiga metode ini pun juga di laksanakan di beberapa majlis dengan artian tidak hanya di dalam jam pelajaran (KBM) SMP. Akan tetapi juga dilaksanakan ketika sudah masuk jam madrasah atau jam pondok yang jadwal kegiatan pembelajaran ini sudah di susun rapi. Dengan tujuan agar semua santri SMP ini memang benar-benar mampu dalam menguasai kitab kuning dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya kitab washoya yang dimana di dalam kitab ini banyak menjelaskan adab-adab bagi seorang anak seperti adab terhadap orang tua. Yang pasti dalam mempelajari kitab kuning yang merupakan warisan para Nabi terdapat barokah yang nantinya agar dapat di petik oleh para santri. Mengingat perkembangan zaman yang begitu maju dan tidak terarah yang pastinya dapat merubah tatanan kehidupan seseorang apalagi masih siswa SMP.<sup>2</sup>

Hal ini relevan berdasarkan wawancara dengan Ust. Abdul Aziz selaku guru PAI di SMP Al Hikmah tanggal 2 februari 2018 pukul 09.30

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Bapak Bibit Prayoga, Kamis 1 Februari 2018, di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

WIB – 10.00 WIB dengan pertanyaan “ Metode apa yang digunakan dan bagaimana penerapannya dalam pembelajaran kitab kuning Washoya untuk membentuk karakter siswa di SMP ini?”, beliau menjelaskan bahwa:

Dalam pembelajaran kitab kuning baik itu kitab washoya di SMP ini ada tiga metode yang digunakan, yaitu: metode bandongan, metode sorogan dan metode diskusi (*syawir*). Untuk membentuk karakter santri, beberapa upaya dilakukan dalam pembelajaran tersebut antara lain menggunakan metode diskusi supaya santri berani berpendapat dan aktif dalam belajar. Pembelajaran kitab kuning di SMP ini tidak hanya fokus pada jam pelajaran sekolah formal saja, akan tetapi pembelajaran kitab kuning baik washoya ataupun yang lainnya juga dilaksanakan pada jam pelajaran diniyah. Kalau metode yang saya gunakan ketika pembelajaran di dalam kelas adalah metode bandongan yaitu pertama saya membacakan kitab lengkap dengan maknanya, kemudian semua siswa memaknai kitabnya masing-masing. Setelah selesai memaknai, saya pun menjelaskan dan mengartikan apa isi materi yang saya bacakan tadi dan para siswa pun mendengarkannya dan terkadang para siswa membuat catatan peting terkait materi tersebut. Karena waktu yang sangat terbatas yaitu 90 menit maka saya menggunakan metode ini. Dengan metode bandongan ini karakter yang terbentuk dalam diri siswa yaitu adab seorang siswa ketika di dalam majlis belajar. Para siswa terlihat tekun dan serius dalam mengikuti pelajaran kitab washoya ini karena materi yang ada dalam kitab washoya tersebut saya kaitkan dengan kehidupan siswa. Setelah metode bandongan ini dilakukan, maka di lanjut dengan metode sorogan yang pelaksanaannya adalah santri di tuntut untuk mebacakan kembali kitab kuning yang telah di ajarkan oleh ustadz di hadapan ustadz dengan sistem satu persatu. Metode yang merupakan ciri khas pesantren ini di terapkan oleh pondok pesantren Al Hikmah Melathen untuk seluruh santri yang juga mencakup santri SMP. Penerapan metode ala pesantren terhadap pendidikan formal ini sangat jarang di lakukan oleh sekolah lain. Satri SMP Al Hikmah Melathen pun tidak semuanya bisa merasakan metode ini kecuali yang mukim di asrama karena waktu pelaksanaannya di luar jam pelajaran SMP. Metode ini di laksanakan setiap pagi setelah sholat shubuh dan setelah sholat jamaah maghrib pada hari jum'at sampai dengan selasa. Sorogan setelah sholat jamaah maghrib di pimpin langsung oleh Romo Yai dan yang pagi hari dibagi sesuai kelasnya masing-masing dan di pimpin oleh dewan asatidz. Inilah keunggulan dan ke untungan

bagi santri SMP yang bermukim di asrama pondok pesantren. Dan untuk yang metode syawir dilaksanakan setelah metode bandongan selesai, karena tanpa metode syawir/musyawaroh ini, siswa tidak akan berkembang maju. Dengan di laksanakan metode syawir ini, kami mengharap agar siswa dapat lebih memahami tentang isi kandungan kitab kuning dan dapat saling berdebat dalam hal keilmuan. Metode syawir ini dilakukan oleh santri SMP yang mukim dan santri pondok setelah jamaah sholat ashar dan juga pada malam selasa setelah jam madrasah diniyah. Menurut saya semakin sering bermusyawaroh, maka perkembangan kemampuan siswa akan lebih cepat berkembang dan bertambah, karena dalam metode syawir ini santri di hadirkan dengan sebuah masalah untuk dipecahkan dan diselesaikan bersama-sama dengan temannya. Selain itu metode ini sangat menuntut santri untuk saling bertukar pendapat khasanah keilmuan.<sup>3</sup>

Berdasarkan paparan diatas, dapat diketahui bahwa pembelajaran kitab kuning washoya di SMP Al Hikmah Melathen menggunakan 3 (tiga) metode. Selain itu peneliti melanjutkan wawancara denga Bapak Ust. Abdul Aziz selaku Guru PAI pada tanggal 5 february 2018 pukul 11.00 WIB – 11.30 WIB dengan pertanyaan “bagaiman metode pembelajaran kitab kuning Washoya ini dapat membentuk karakter siswa di sekolahan ini?” beliau menjawab:

“Upaya dalam membentuk karakter siswa merupakan visi dari sekolah ini. Materi dalam kitab Washoya berisi tentang adab peserta didik dalam menuntut ilmu, adab beribadah dan bermuamalah yang dimana materi tersebut diharapkan agar dapat tercermin menjadi sebuah karakter pada diri siswa. Upaya yang di lakukan dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran kitab kuning Washoya yaitu menggunakan metode bandongan supaya santri mempunyai nilai karakter cinta ilmu dan cara bertingkah laku dalam suatu majlis pembelajaran. Selain itu siswa dapat menumbuhkan nilai karakter aktif bertanya sesuai dengan adab yang telah ada di dalam kitab Washoya tersebut. Kemudian upaya pembentukan karakter siswa melalui metode syawir supaya siswa mempunyai nilai karakter toleransi, santun dan demokratis

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Ust. Abdul Aziz, Jum'at 2 Februari 2018, di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

yaitu menghargai pendapat orang lain dengan sifat yang bagus dan baik, kemudian supaya dapat membentuk nilai karakter yang sesuai dengan materi kitab Washoya yaitu cara berkata yang sopan dan benar, adab terhadap saudara. Melalui metode syawir ini siswa sudah mampu menumbuhkan dan menerapkan nilai karakter pada dirinya, karena ketika proses metode syawir berjalan, siswa sudah mampu menghargai perbedaan pendapat dari teman-temannya dengan sikap yang sopan dan tutur kata yang baik. Sedangkan upaya pembentukan karakter siswa melalui metode sorogan yaitu supaya siswa mempunyai karakter disiplin, gemar membaca dan tanggung jawab. Selama di terapkannya metode sorogan ini siswa sedikit demi sedikit sudah mampu belajar untuk gemar membaca yaitu terbiasa meluangkan waktu untuk membaca kitab Washoya tersebut sebelum sorogan di mulai. Siswa juga sudah mampu bersikap disiplin yaitu tepat waktu dalam mengikuti sorogan tersebut, selain itu siswa disiplin dalam mengatur jadwal menambal kitab dan matlaah kitab Washoya sebelum dilaksanakannya metode sorogan. Kemudian siswa sudah mulai merasa mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban sebagai siswa dalam melaksanakan sorogan.”

Menurut hasil wawancara di atas dapat di tarik kesimpulan bahwasanya metode pembelajaran kitab kuning Washoya di SMP AL Hikmah Melathen ini sudah dapat membentuk karakter siswa. Metode bandongan telah membentuk karakter cinta ilmu dan cara bertingkah laku dalam suatu majlis pembelajaran. Selain itu siswa dapat menumbuhkan nilai karakter aktif bertanya sesuai dengan adab yang telah ada di dalam kitab Washoya. Sementara penerapan metode sorogan telah membentuk karakter disiplin, gemar membaca dan tanggung jawab. Kemudian dalam penerapan metode syawir telah membentuk karakter cinta damai, bersahabat dengan akhlak sesuai kitab Washoya dan menghargai prestasi orang lain.

Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ust. Ahmad Sholihin pada tanggal 5 februari 2018 pukul 11.00 WIB – 11.30 WIB

dengan pertanyaan “bagaimana proses berjalannya metode bandongan di sekolahan ini?” beliau menjawab:

Proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode bandongan. Seorang siswa membawa kitab kuning yang masih kosong atau belum ada maknanya ke dalam kelas. Kemudian seorang ustadz membacakan kata-perkata maknanya lalu siswa menyimak dan memberi makna pada kitabnya. Setelah dapat satu kalimat atau terkadang juga satu bab, ustadznya menjelaskan apa maksud dari kalimat yang telah dibacakan (*murodi*). Metode bandongan ini diterapkan ketika waktu jam pelajaran di SMP ini.<sup>4</sup>

Program yang di selenggarakan oleh SMP Al Hikmah Melathen ini ada 2 (dua) yaitu (1) *half day school* dan (2) *boarding school*. Melihat hal tersebut maka peneliti mencoba melanjutkan wawancara dengan Ust. Abdul Aziz dengan pertanyaan “Selain metode bandongan yang dilakukan didalam kelas, metode apa yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning ketika di luar jam pelajaran SMP?”, beliau menjawab:

Setelah metode bandongan diterapkan di dalam kelas, maka masih ada dua metode lagi yaitu metode sorogan dan metode syawir. Kalau metode sorogan memang sudah menjadi ciri khas pembelajaran pesantren dan jelas membutuhkan waktu yang lama untuk menerapkan metode sorogan ini yang tidak mungkin bisa di terapkan ketika jam pelajaran SMP. Pembelajaran kitab kuning metode sorogan di laksanakan pagi hari ba'da sholat jama'ah subuh dan setelah sholat maghrib. Tekhniknya adalah semua santri baik yang siswa SMP ataupun santri Pondok Pesantren ini semuanya diwajibkan membawa kitab masing-masing sesuai yang telah di ajarkan di kelas dan tingkatannya. Kemudian santri maju satu-persatu menghadap ustadz masing-masing sesuai dengan ruang yang telah di tentukan dan membaca apa yang telah di dapatkan dari ustadz yang mengajar di kelas. Kedua metode ini hanya di jalankan oleh santri SMP yang mukim saja karena

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Ust. Ahmad Sholikin, Senin 5 Februari 2018, di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

pelaksanaannya di luar jam efektif SMP, sedangkan untuk santri SMP yang laju di hadirkan program pesantren kilat dengan tujuan untuk menunjang perbedaan kemampuan mereka dengan santri yang mukim dalam pembelajaran kitab kuning.<sup>5</sup>

Lebih spesifiknya lagi, berikut hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari lurah Pondok Pesantren Ust. Anas Syafi'i pada tanggal 3 februari 2018 pukul 13.20 WIB – 14.00 WIB dengan pertanyaan “Bagaimana penerapan metode sorogan dan syawir untuk membentuk karakter siswa SMP Al Hikmah Melathen?”. Beliau mengatakan bahwa:

Dalam pembelajaran *sorogan* dilaksanakan dalam ruangan berbeda. Hal ini dilakukan mengingat kitab dan waktu yang digunakan juga berbeda dan juga agar tidak gaduh dan bising dengan suara santri satu dengan yang lain. Setelah itu santri membaca dan ustadz mendengarkan bacaan santri, bila dalam pembacaan santri itu terdapat kesalahan maka ustadz langsung membenarkannya dan tidak jarang juga ustadz memberikan pertanyaan mengenai maksud dari isi kitab yang dikaji dan mengenai bacaan nahwu shorofnya, hal ini dilakukan secara bergantian. Tapi kalau yang metode sorogan ini lebih banyak di ikuti oleh siswa SMP yang mukim di asrama. Sedangkan untuk siswa yang laju yang juga tidak mengikuti madrasah pondok ini, kebijakan dari atasan ada program pesantren kilat untuk menunjang itu semua. Memang perbedaan hasilnya sangat jauh antara siswa yang mukim dan siswa yang laju.<sup>6</sup>

Pernyataan di atas semakin memberikan gambaran tentang bagaimana berjalannya proses pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan di SMP Al Hikmah Melathen ini. Manfaat dari penerapan metode sorogan ini memang sangat banyak, berdasarkan uraian di atas bahwa ketika siswa salah dalam pembacaan maka ustadz langsung

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Ust. Abdul Aziz, Jum'at 2 Februari 2018, di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

<sup>6</sup>Wawancara dengan Ust. Anas Syafi'i, Sabtu 3 Februari 2018, di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.



membetulkan sekaligus memberikan materi-materi tambahan seperti halnya tanya jawab seputar *nahwu* dan *shorof*.

Inilah yang menjadi ciri khas kurikulum pesantren. Maju apa tidaknya pesantren sebagian dapat dilihat dari keaktifan dalam menjalankan metode ini. Jika pendidikan formal seperti SMP Al Hikmah Melathen ini menjalankan dan menerapkan metode pesantren, berarti besar kemungkinan bahwa kualitas keilmuan bidang agama akan seperti pesantren, karena banyak yang sudah mengabaikan pelajaran keagamaan dalam lembaga pendidikan formal. Sering peneliti temukan bahwa pelajaran keagamaan dikesampingkan daripada pelajaran umum. Rintisan penerapan pembelajaran kitab kuning yang di terjunkan di dalam pendidikan formal menurut peneliti sangat bagus dan harus diperjuangkan kelanjutan keberhasilannya.

Diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pengurus seksi kegiatan Pondok Pesantren Ust. Fajar Shodiq pada tanggal 3 februari 2018 pukul 14.00 WIB – 14.20 WIB dengan pertanyaan “Bagaimana pelaksanaan metode sorogan di Pondok Pesantren untuk membentuk karakter siswa SMP Al Hikmah Melathen ini?”, berikut pernyataan dari beliau:

Kalau khusus untuk sorogan yang setelah jamaah maghrib itu langsung dengan K.H Muhammad Mahfudz. Tekhniknya adalah yai *nimbali* (memanggil) para santri satu-persatu melalui absen. Bagi santri yang namanya terpanggil maka langsung maju ke depan dengan membawa kitab yang di ajarkan sesuai tingkatannya. Kemudian santri langsung membaca kitab tersebut dihadapan yai. Waktunya adalah hari jum’at sampai dengan senin. Sama keitka nanti ada bacaan yang salah maka di benarkan dan juga terdapat

pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada pemahaman isi kitab tersebut dan juga tentang ilmu nahwu shorofnya. paling tidak santri mampu membaca kitab dengan benar menurut kaidah nahwu shorofnya serta mengerti makna kitab kuning dan memahami isinya. Jadi semua santri pasti mendapat giliran maju, baik yang kecil dan yang besar.<sup>7</sup>

Hal ini relevan dengan hasil wawancara dengan Ust. Irfan selaku pelaksana dalam metode sorogan di Pondok Pesantren pada tanggal 3 februari 2018 pukul 15.00 WIB – 15.25 WIB dengan pertanyaan yang sama, beliau mengatakan bahwa:

Metode *sorogan* dalam pembelajaran kitab kuning ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan para santri dalam memahami kitab kuning, sebab metode tersebut menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari pada santri, para santri dituntut *matlaah* (belajar sendiri) sebelum membaca kitab kuning dihadapan ustadz yang mengajar.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasanya metode sorogan yang diterapkan oleh SMP maupun Pondok Pesantren Al Hikmah Melathen ini dilaksanakan setiap hari jum'at sampai hari senin dengan tujuan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kitab kuning bagi semua santri. Metode ini dipimpin langsung oleh K. H. Hadi Muhammad Mahfudz dan juga segenap Asatidz Pondok Pesantren Al Hikmah. Penerapan metode sorogan ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan para siswa maupun santri untuk memahami kitab kuning, sebab metode tersebut menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari pada santri, para santri

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Ust. Fajar Shodiq, Sabtu 3 Februari 2018, di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

<sup>8</sup>Wawancara dengan Ust. Irfan, Sabtu 3 Februari 2018, di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

dituntut *matlaah* (belajar sendiri) sebelum membaca kitab kuning dihadapan ustadz yang mengajar. Bagi siswa SMP yang tidak mukim di Asrama Pondok, ada program pesantren kilat untuk menunjang pembelajaran kitab kuning ini.

Terkait pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning sebagaimana yang telah di tuturkan di atas bahwasanya sesuai dengan observasi yang telah penulis lakukan ketika hari minggu, 4 februari 2018 pukul 18.00 WIB. Pada saat itu penulis datang langsung ke lokasi penelitian pada waktu sebelum jamaah sholat maghrib di mulai guna mencari tahu bagaimana proses pelaksanaan metode sorogan kitab kuning. Setelah sholat jamaah maghrib di lokasi penelitian, maka penulis melihat pelaksanaan metode sorogan sebagai berikut:

Tepat di belakang Romo Yai saya melakukan sholat maghrib berjamaah. Ketika itu saya memang penasaran bagaimana proses berjalannya metode sorogan ini, ketika itu saya berada di lokasi penelitian tepat jam 06.00 WIB. Pada saat itu juga seluruh santri baik santri SMP maupun santri pondok berkumpul di dalam masjid untuk menunggu *rawuh* (datangnya) Romo Yai mengimami sholat jamaah tersebut. Yang membuat saya terharu, sambil berjalannya proses menunggu Yai mereka baris dengan rapi terbagi menjadi dua bagian dengan terdapat sebuah kitab kuning di tangan setiap santri. Dengan di iringi lantunan ayat-ayat suci Al Qur'an mereka khusyu' mengulang *matla'ah* (belajar) demi kelancaran ketika sorogan dengan Romo Yai. Setelah begitu Romo Yai *rawuh*, jamaah sholat maghrib dimulai dengan khidmat dan khusyu'. Jamaah pun selesai, para santri langsung mengambil tempat yang terbagi menjadi dua tempat yaitu sebelah kanan dan kiri sedangkan yang tengah di kosongi. Absensi metode sorogan pun dibacakan oleh romo yai, saat itu tidak ada suara apapun kecuali dawuh Yai yang *nimbali* (memanggil) salah satu santri yang mendapat giliran maju untuk membaca kitabnya. Proses sorogan berjalan, ketika ada bacaan santri yang salah maka Yai langsung menegur dan menyuruh untuk membetulkan, apabila santri yang maju tersebut belum dapat membetulkan bacaannya sendiri maka oleh Yai

pertanyaan tersebut di lempar kepada teman satu kelas, apabila teman satu kelas tidak ada yang dapat menjawab dan membetulkan maka masalah tersebut di lemparkan lagi kepada kakak kelas begitu seterusnya sampai benar. Setelah pembacaan kitab selesai, tidak jarang Yai memberikan pertanyaan seputar Ilmu Nahwu contohnya dari bacaan tersebut yang termasuk mubtadakh mana? Apabila santri tidak bisa menjawab maka seperti sistem tadi, di lemparkan kepada yang lain sampai dapat terjawab, dan yang membaca tersebut kalau sudah memang benar-benar tidak dapat menjawab biasanya oleh yai di panggil dan diusap keningnya. Mungkin disinilah termasuk bagian dari unsur *ngalap barokah* (mencari barokah) dari Romo Yai.<sup>9</sup>

Berdasarkan pengamatan di lapangan yang dilakukan oleh penulis dapat dikatakan bahwasanya metode sorogan dapat membentuk karakter siswa yaitu belajar untuk disiplin dalam belajar.

Menurut tanggapan peneliti, metode inilah yang nantinya akan mencetak kader-kader penerus para Ulama' yang memutuskan suatu hukum dengan dasar yang jelas, ilmu yang mempunyai sanad, dan berjuang demi kemajuan suatu negara dan bangsa dan kemaslahatan ummat. Sekarang banyak kita temukan di media sosial, baik TV, hp, dan lain-lain ustadz-ustadz yang berfatwa dengan tanpa dasar apapun yang dimana ilmunya juga tidak jelas sanadnya, yang fenomena tersebut perlu kita sikapi dengan metode-metode sorogan seperti yang telah diterapkan oleh SMP Al Hikmah yang berada di bawah naungan pondok pesantren ini. Dengan alasan bahwa dengan diadakannya pembelajaran kitab kuning yang di terapkan di dalam pendidikan formal ini nantinya bisa mencetak generasi yang tahan banting dengan dasar dan keilmuan yang jelas, apalagi metode ini dipimpin langsung oleh Romo Yai.

---

<sup>9</sup>Observasi lapangan, Minggu 4 februari 2018, di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

Terkait dengan pembelajaran yang tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, tetapi juga dilaksanakan di luar kelas jam pelajaran formal, baik ketika jam madrasah maupun ketika di luar jam madrasah seperti ketika kegiatan *syawir* (musyawarah). Maka Ust. Ahmad Sholikhin juga menyatakan bahwa:

Alasan di gunakannya tiga metode ini karena setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda. Apabila dalam satu metode seorang siswa belum mampu menguasai kitab kuning ini, maka dapat didukung dengan metode yang lain dengan tanpa menghilangkan salah satu dari ketiga metode tersebut. Yang intinya antara satu metode dengan yang lainnya saling melengkapi dan sistematis agar terwujud hasil yang memuaskan dan para santripun antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran ini. Untuk metode *syawir* ini saya rasa sangat bagus, karena sangat banyak manfaat yang di hasilkan dari metode ini, seperti suasana kelas menjadi bergairah, siswa aktif dalam berpendapat, bertambahnya ilmu dari pengalaman-pengalaman siswa, dan supaya siswa mempunyai bekal dalam tata cara berorganisasi dan berpendapat dihadapan orang banyak.<sup>10</sup>

Menurut hasil pernyataan di atas bisa diketahui bahwa ketiga metode tersebut semuanya digunakan sebagai pembelajaran kitab kuning di SMP Al Hikmah Melathen ini. Karena pembelajarannya pun tidak hanya dilakukan di dalam jam formal. Ini merupakan sebuah keuntungan bagi siswa SMP yang mempunyai latar belakang berdiri di bawah naungan pondok pesantren, karena sangat jarang sekali sekolah yang menerapkan pembelajaran seperti ini.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan Ust. Anas sebagai pengurus pondok pada tanggal 3 februari 2018 pukul 13.20 WIB

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Ust. Ahmad Sholikin, Senin 5 Februari 2018, di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

– 14.00 WIB dengan pertanyaan “Bagaimana pelaksanaan metode syawir dalam pembelajarann kitab kuning di luar jam pelajaran SMP Al Hikmah Melathen ini?”, berikut pernyataan beliau:

Dalam metode syawir ini, pelaksanaannya dilakukan setelah jamaah sholat ‘ashar. Setiap santri baik siswa SMP maupun yang mondok saja diwajibkan mngikuti kegiatan syawir ini. Karena metode ini adalah kesempatan yang baik untuk berdebat antara satu teman dengan yang lainnya dan saling sharing ilmu pengetahuan. Tekhniknya adalah semua santri berkumpul di serambi masjid pondok sesuai dengan kelasnya masing-masing, kemudian salah satu santri membacakan kitab sesuai dengan pelajarannya. Nah, ketika nanti ada salah dalam pembacaan kitab, maka teman yang lainnya langsung membenarkan. Setelah pembacaan selesai, semua peserta musyawarah membahas apa isi yang terkandung di dalam materi kitab tersebut. Kalau satu kelas merasa kebingungan semua, maka mreka bertanya kepada kakak kelasnya. Kegiatan ini berlangsung kurang lebih satu jam.<sup>11</sup>

Di perkuat dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Agus Fuadi Raja sebagai salah satu santri SMP Al Hikmah Melathen pada tanggal 3 februari 2018 pukul 16.30 WIB dengan pertanyaan “Bagaimana hasil penerapan metode syawir dalam membentuk karakter siswa?”, beliau mengatakan bahwa:

Dengan kegiatan syawir seperti ini, saya dan teman-teman merasa lebih akrab dan juga dapat saling berdiskusi memecahkan suatu masalah, dapat menembel kitab yang kosong dan juga melatih kita cara berorganisasi di dalam suatu forum. Apabila saya merasa belum dapat membaca kitab kuning, maka dengan syawir ini saya merasa termotivasi dengan teman-teman yang lainnya, dapat bertanya tentang ilmu nahwu dan shorof dan juga mengartikan kandungan dalam kitab bersama-sama. Bahkan kalau untuk musyawarah yang malam selasa lebih menyenangkan, karena dapat bersaing dengan teman sesama santri SMP. Dalam musyawarah tersebut biasanya kami saling bersaing untuk mencari jawaban tentang masalah atau persoalan yang sudah dibuatkan oleh

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Ust. Anas Syafi’i, Sabtu 3 Februari 2018, di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

pengurus pondok untuk kelas tingkatan kami. Dan yang lebih rumit itu, jawaban tersebut referensinya adalah kitab kuning yang sudah diajarkan kepada kami yaitu kitab mabadi fiqih. Di sela-sela musyawarah tersebut juga ada kopi gratis yang berasal dari warung kopi tetangga pondok, jadi saya rasa musyawarah ini tempat ajang bergesekan pendapat dan pengetahuan untuk menghasilkan satu jawaban. Tetapi terkadang rasa malas dan jenuh juga ada. Berbeda ketika belajar sendiri, kalau belajar sendiri sangat malas karena tidak ada teman yang diajak berbagi.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasanya metode syawir adalah metode penunjang bagi pemahaman dalam mempelajari kitab kuning. Selain pemahaman, pengaplikasian dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari merupakan manfaat dan tujuan dari metode syawir ini. Dalam metode ini, karakter siswa yang terbentuk adalah membentuk siswa berfikir rasional, dewasa dan bertanggung jawab.

Pengamatan peneliti menghasilkan tanggapan bahwa mencetak anak didik yang berfikir rasional dan tanggap dengan masalah itu memang sangat di perlukan. Dengan metode syawir tersebut, sesuai dengan pengamatan bahwa setiap siswa/santri sudah mampu untuk berfikir rasional dan salik tenggang rasa dengan menunjukkan sikap kedewasaan. Mental semakin terbentuk setelah metode ini di jalankan dengan tertib dan istiqomah, karena menurut peneliti bahwa mental itu adalah salah satu modal pokok alat untuk berjuang.

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Agus Fuadi Raja, Sabtu 3 Februari 2018, di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Ust. Ahmad Sholikhin sebagai waka kurikulum, beliau menjelaskan tentang tujuan akhir diadakannya 3 (tiga) metode sekaligus ini adalah sebagai berikut:

Jadi semua metode ini di terapkan agar semua siswa SMP Al Hikmah Melathen benar-benar dapat memahami dan menghayati warisan-warisan yang ditinggalkan para Nabi. Selain *tabarrukan* (ngalap barokah), para siswa juga dituntut untuk menerapkan ilmu-ilmu yang diperoleh dari kitab tersebut yang dimana sesuai dengan motto pondok pesantren ini yaitu ilmu, amal, dan taqwa. Seperti halnya pada kitab washoya ini, *mushonif kitab* (pengarang kitab) memberikan petuah-petuah tentang adab-adab bagi seorang anak, misalnya dengan gurunya, orang tuanya, yang jelas bahwa pendidikan karakter dan adab tersebut sangat dibutuhkan bagi para siswa, melihat kondisi zaman yang seperti ini, banyak anak yang berani terhadap orang tua dan gurunya. Karena zaman sekarang banyak anak yang pintar, berilmu tetapi tidak benar, ini yang menjadi sorotan bagi sekolah ini. Jadi semakin sering mereka membuka dan mempelajari kitab kuning tersebut, maka mereka akan semakin mengetahui tentang ilmu-ilmu akhlaq, fiqih, tata bahasa dan lain-lain. Saya rasa ketiga metode ini harus benar-benar diaplikasikan, sistematis, progresif dan berkesinambungan.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran kitab kuning di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung menggunakan 3 (tiga) metode untuk membentuk karakter siswa yaitu: . Metode bandongan telah membentuk karakter cinta ilmu dan cara bertingkah laku dalam suatu majlis pembelajaran. Selain itu siswa dapat menumbuhkan nilai karakter aktif bertanya sesuai dengan adab yang telah ada di dalam kitab Washoya. Sementara penerapan metode sorogan telah membentuk karakter disiplin, gemar membaca dan tanggung jawab. Kemudian dalam penerapan metode syawir telah membentuk karakter

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Ust. Ahmad Sholikin, Senin 5 Februari 2018, di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.



cinta damai, bersahabat dengan nilai akhlak sesuai kitab Washoya dan menghargai prestasi orang lain.

## **2. Problematika pembelajaran kitab kuning Washoya untuk membentuk karakter siswa di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.**

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan salah satu problematika dalam pembelajaran kitab kuning di SMP Al Hikmah Melathen yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren ini adalah faktor intern dan ekstern.

Penulis melakukan wawancara dengan Ust. Abdul Aziz selaku guru PAI di SMP Al Hikmah tanggal 2 februari 2018 pukul 09.30 WIB – 10.00 WIB dengan pertanyaan “Apa problematika dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode bandongan di SMP Al Hikmah Melathen?”, beliau menjelaskan bahwa:

Problematikanya dalam metode bandongan yaitu: pada saat ustadz membacakan makna dari kitab kadang santri merasa malas untuk menulis makna atau keterangan yang ustadz bacakan, jadi sering terjadi para santri tidak mencatat semua materi sehingga kitabnya masih banyak yang kosong. Kemudian juga karena capek, ngantuk ketika kegiatan pembelajaran bahkan juga ada yang tidur di asrama mereka, ketika mereka sudah mulai bosan maka mereka izin untuk ke kamar mandi tapi ternyata malah tidur di kamar. Cara berkata siswa belum sesuai dengan kriteria adab yang terkandung dalam kitab washoya, mereka sering sekali berbicara dengan gurunya seperti halnya berbicara dengan temannya dan juga karena pembelajaran kitab kuning ini memerlukan *himmah* (semangat) yang kuat untuk mencapai sebuah keberhasilan.<sup>14</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa ketika pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode bandongan ini,

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Ust. Abdul Aziz, Jum’at 2 Februari 2018, di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

santri merasa malas dan akhirnya kitab mereka banyak yang kosong dan juga banyak yang tidur di dalam kamar ketika jam pelajaran. Cara berbicara siswa kurang sopan, terbukti dengan hasil wawancara diatas bahwa tata cara berbicara dengan guru masih disamakan dengan sesama temannya.

Di lanjutkan dengan pernyataan beliau bahwa:

Sebenarnya waktu untuk melaksanakan pembelajaran kitab kuning dengan target siswa mampu menguasai ma'na, isi, dan i'robnya seperti ini sangat terbatas jika hanya 90 menit dalam satu minggu. Maka dari itu dari pihak atasan memberikan kebijakan menggunakan tiga metode sekaligus dengan waktu dan tempat yang berbeda. Kemudian ketika pembelajaran yang sementara masih berada di atas asrama, maka efeknya terhadap siswa adalah mereka sering bolos tidur di kamar. Seorang siswa pasti mencontoh apa yang dilakukan oleh seorang guru, keaktifan guru dalam mengajar belum disiplin dan belum istiqomah. Sering para guru datang terlambat bahkan masih terdapat salah seorang guru yang jarang masuk. Dilihat dari hal tersebut, maka siswa pun juga mencontoh apa yang dilakukan guru”<sup>15</sup>

Pernyataan di atas memberikan pengertian bahwa problematika yang terjadi ketika penerapan metode bandongan dalam membentuk karakter siswa ini adalah siswa sering bolos dan kurangnya keteladanan guru dalam memberikan contoh terhadap siswa.

Sedangkan problematika dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *syawir* (diskusi) sebagaimana yang dijelaskan oleh Ust. Anas Syafi'i dengan pertanyaan peneliti “Apa problematika pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *syawir* untuk

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Ust. Abdul Aziz, Jum'at 2 Februari 2018, di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

membentuk karakter siswa?” pada tanggal 3 februari 2018, beliau menjawab:

Kendala bagi para santri terkait *syawir* yakni muncul karena keterbatasan referensi, serta kendala yang lain berasal dari faktor intern yang memang tidak pernah bisa berubah dari setiap generasi, yakni bagi anak yang kurang menguasai materi kitab kuning akan selalu bergantung kepada anak yang dirasa dan diakui memiliki dan kurangnya keistiqomahan siswa. Selain itu pula ketika proses *syawir* berlangsung ekspresi yang muncul bagi para santri yang tidak bertugas sebagai tim penyaji juga biasanya ada yang tidur, ramai, ngobrol. Selain itu, bagi santri yang berasal dari luar kota seperti pemalang, sumatra bahkan sulawesi masih kebingungan untuk ikut berpendapat, karena bahasa asal mereka berbeda dengan santri yang lain dan masih terdapat santri yang belum berani berbicara aktif di forum diskusi.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa masih bergantung terhadap temannya dan kurangnya keistiqomahan siswa dalam belajar dan melakukan kegiatan *syawir*.

Terkait paparan di atas tentang metode *syawir* tersebut memang benar dan sesuai dengan pengamatan di lapangan oleh peneliti pada tanggal 2 februari 2018 bahwa:

Memang setelah saya amati, banyak santri yang hanya bergantung kepada santri yang aktif berpendapat saja, ada yang tidur-tiduran sambil ngobrol sendiri dan juga ada yang bermain. Selain itu, ketika kegiatan *syawir* yang dilakukan sore hari hanya terdapat sebagian siswa yang mengikuti kegiatan tersebut.<sup>17</sup>

Diperkuat oleh pernyataan Ust. Ilyas selaku keamanan pondok, menyatakan bahwa:

Malah kadang-kadang masih ada juga anak yang tidak mengikuti *syawir* ini karena bolos keluar pondok, padahal tata tertib pondok

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Ust. Anas Syafi'i, Sabtu 3 Februari 2018, di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

<sup>17</sup>Observasi lapangan pada Jum'at, 2 februari 2018, di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

sudah jelas dan mudah di fahami untuk di jalankan. Tidak hanya ketika syawir, ketika pelajaran jam formal pun juga demikian.<sup>18</sup>

Berdasarkan paparan Ust. Ilyas selaku keamanan pondok di atas dapat diambil kesimpulan bahwa masih terdapat santri yang bolos keluar pondok dan tidak mengikuti syawir.

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan Ust. Irfan selaku pendamping metode sorogan di pondok pada tanggal 3 februari 2018 pukul 15.00 WIB – 15.25 WIB dengan pertanyaan “Apa problematika dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan?”, beliau menjawab:

Hal yang pertama saya garis bawahi bahwasanya ketika dalam pelaksanaan metode sorogan ini banyak santri yang masih ngantuk, sehingga dalam membacanya banyak yang salah dan tidak fokus. Sebenarnya kehadiran mereka aktif, akan tetapi banyak yang belum matang dan siap untuk maju membaca kitabnya.<sup>19</sup>

Pelaksanaan metode sorogan yang dilakukan pagi hari memang membutuhkan kesiapan sebelum maju membaca. Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwasanya santri masih banyak yang mengantuk. Dalam hal ini tentunya ada sebuah penghambat dari hal tersebut.

Alasan kurang siapnya santri dalam sorogan di ungkapkan oleh Ust. Ilyas selaku keamanan pondok bahwa:

Pada dasarnya berakhirnya kegiatan pondok itu jam 20.00 WIB untuk yang santri SMP, akan tetapi setelah jam tersebut para santri khususnya yang SMP tidak langsung mempelajari materi yang akan di sorogan pada pagi harinya, akan tetapi mereka malah bermain-main dengan temannya sampai larut malam. Kalau yang

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan Ust. Ilyas, Sabtu 3 Februari 2018, di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

<sup>19</sup>Wawancara dengan Ust. Irfan, Sabtu 3 Februari 2018, di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

sorogan setelah jamaah sholat maghrib yang menjadi kendala juga sama, kurangnya persiapan dari santri bahkan ada yang tidak mengikuti karena pulang tanpa izin.<sup>20</sup>

Pada pernyataan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bawa santri kurang memanfaatkan waktu istirahat untuk belajar akan tetapi malah di gunakan untuk bermain. Selain itu para santri kurang mempersiapkan dirinya untuk mengikuti sorogan.

### **3. Upaya Guru PAI mengatasi problematika pembelajaran kitab kuning Washoya untuk meningkatkan kepribadian beragama di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung**

Pada dasarnya setiap masalah pasti ada solusinya, begitu pula problematika pembelajaran kitab kuning di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung ada upaya dalam mengatasi problematika tersebut, sebagaimana yang diutarakan oleh Ust. Abdul Aziz selaku Guru dalam pembelajaran kitab kuning di SMP dengan pertanyaan oleh peneliti “Apa upaya dalam mengatasi problematika yang terjadi dalam pembelajaran kitab kuning untuk membentuk kepribadian siswa di SMP Al Hikmah Melathen?”, beliau menjelaskan bahwa:

Adapun upaya-upaya dalam mengatasi problematika yaitu melalui mengajarkan. Mengajarkan yang dimaksud disini ialah ketika siswa sering bolos maka upaya yang dilakukan oleh guru adalah memberikan pemahaman tentang kerugian dari perilaku bolos tersebut dengan menghubungkan adab-adab yang terkandung dalam kitab washoya tersebut. Karena masih terdapat siswa yang belum faham tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab washoya dengan kehidupan sehari-harinya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Ust. Ilyas, Sabtu 3 Februari 2018, di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

<sup>21</sup>Wawancara dengan Ust. Ilyas, Sabtu 3 Februari 2018, di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa upaya Ustadz dalam mengatasi problematika bolosnya siswa adalah dengan mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab Washoya dan dipraktekan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Beliau melanjutkan pernyataannya bahwa:

Selain dari factor siswa, pihak guru pun juga mengupayakan agar problematika pembentukan karakter ini bisa di taggulangi. Melalui peningkatan keteladanan oleh guru-guru ini semoga para siswa semakin disiplin dan istiqomah dalam belajar.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa problematika siswa sering bolos sekolah tidak hanya berasal dari diri siswa, melainkan juga berasal dari factor guru yang belum memberikan ketedalan sebagai contoh yang baik terhadap siswa. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan contoh perilaku terpuji dan disiplin terhadap siswa. Sedangkan hasil wawancara dengan Ust. Ilyas selaku keamanan pondok pesantren dengan pertanyaan “Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut?”, beliau menjelaskan bahwa:

Seperti yang saya katakan di atas, bahwa ketika jam sekolah berlangsung ternyata banyak anak yang tidur di kamar. Melihat hal tersebut saya sebagai ketua keamanan pondok memberikan kebijaksanaan sesuai dngan musyawaroh pengurus lain bahwa setiap kamar diberikan *mudabbir* (pengurus kamar) dengan tujuan agar pengawasan terhadap pelanggaran santri lebih terjaga. Selain itu hukuman pun lebih ditekankan lagi sesuai dengan pelanggaran.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan Ust. Abdul Aziz, Jum’at 2 Februari 2018, di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

<sup>23</sup>Wawancara dengan Ust. Ilyas, Sabtu 3 Februari 2018, di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa kebijakan pengurus setelah melihat kondisi santri seperti itu adalah membentuk *mudabbir* (pengurus kamar) dan menertibkan peraturan.

Sedangkan upaya dalam mengatasi problematika pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *syawir* (diskusi) peneliti telah melakukan wawancara dengan Ust. Anas Syafi'i selaku lurah pondok pada tanggal 3 februari 2018 dengan pertanyaan "Upaya apa yang dilakukan pengurus pondok dalam mengatasi probematika penerapann metode *syawir* di SMP Al Hikmah Melathen?", beliau menjawab bahwa:

Setelah program ini diterapkan kepada santri SMP, ternyata mereka terlalu mengandalkan temannya yang di anggap mampu dalam pelajaran kitab kuning. Dari hal tersebut dari pengurus pondok memberikan keputusan bahwa setiap kelompok *syawir* harus ada pengurus yang mendampinginya. Selain hal tersebut, dalam mengatasi problematika belum aktifnya berpendapat dan berbicara dengan baik didalam forum ialah dengan pembiasaan melalui kegiatan latihan pidato yang di selenggarakan pada setiap malam selasa.<sup>24</sup>

Pada hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa ketika sebagian siswa pasif dan terlalu mengandalkan temannya yang di rasa menguasai pelajaran kitab kuning, maka pengurus pondok mengupayakan pembentukan dan pembagian pendamping metode *syawir* tersebut sesuai dengan kelompoknya. Selain hal tersebut siswa diberikan kegiatan latihan pidato agar teripta karakter yang aktif dan terampil berbicara dengan

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan Ust. Anas Syafi'i, Sabtu 3 Februari 2018, di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

sopan didalam forum dan di depan umum sesuai dengan nilai-nilai adab yang terkandung dalam kitab washoya.

Beranjak ke metode sorogan. Peneliti melakukan wawancara di lapangan dengan Ust. Ilyas pada tanggal 3 february 2018 dengan pertanyaan “Upaya apa yang dilakukan dalam mengatasi problematika ketika sorogan?”, berikut pernyataan oleh Ust. Ilyas:

Seperti yang telah saya uraikan di atas bahwa santri kurang mempersiapkan dirinya untuk melaksanakan sorogan, maka kembali lagi kepada penertiban tata tertb yang sudah ada. Kemudian ketika malam hari, setiap setelah selesai peajaran madrasah maka semua santri SMP harus belajar baik pelajaran kitab kuning maupun yang lainnya. Setelah selesai belajar, jam 22.00 tepat harus sudah tidur. Apabila ada yang melanggar aturan tersebut maka akan di kenakan sanksi. Dari sinilah siswa semakin terbiasa gemar dalam mebaca kitabnya<sup>25</sup>

Menurut hasil pernyataan di atas dapat diketahui bahwa ketertiban memang harus ditegakkan demi kelancaran suatu kegiatan. Di SMP Al Hikmah Melathen ini terdapat santri mukim dan laju baik putra maupun putri. Sedangkan metode syawir dan sorogan di lakukan di luar jam efektif SMP. Berikut penjelasan dari Bapak H. Bibit Prayoga selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

Untuk membentuk karakter siswa laju ialah dengan diadakannya pengasramaan selama 1 bulan yang dinamakan dengan program pesantren kilat. Dalam pesantren kiat tersebut siswa wajib megikuti seluruh kegiatan SMP maupun pondok. Dengan program pesantren kilat tersebut, dalam perilaku siswa sudah menerminkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab Washoya yaitu, sudah disiplin megikuti kegiatan yang ada, bertanggung jawab dengan kewajiban mereka dan terbiasa

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan Ust. Ilyas, Sabtu 3 Februari 2018, di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.



berperilaku dan bertutur kata yang baik. Karena dalam pesantren kilat tersebut sangat menanamkan pendidikan karakter.<sup>26</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa upaya untuk membentuk karakter siswa laju dengan mengadakan program pesantren kilat. Melalui pesantren kilat tersebut siswa laju sudah terbentuk karakter pada dirinya sesuai dengan nilai-nilai pada kitab Washoya yaitu disiplin, bertanggung jawab, berperilaku dan berbicara sopan.

## **B. Temuan Penelitian**

Temuan penelitian ini mengungkapkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan tehnik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi mengenai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Washoya Untuk Membentuk Karakter Siswa SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

### **1. Metode guru PAI dalam mengajarkan kitab kuning Washoya untuk membentuk karakter siswa di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung**

Berdasarkan deskripsi data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang pertama di atas dapat ditemukan dan diketahui bahwa metode yang di terapkan di SMP Al Hikmah Melathen ini untuk santri mukim maupun laju sama, yaitu metode bandongan yang dilaksanakan di kelas, kemudian metode sorogan dan juga metode *syawir*

---

<sup>26</sup>Wawancara dengan Bapak Bibit Prayoga, Kamis 1 Februari 2018, di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

(musyawarah) yang dilakukan di luar jam kegiatan belajar-mengajar (KBM) SMP.

- a. Metode bandongan telah membentuk karakter cinta ilmu dan cara bertingkah laku dalam suatu majlis pembelajaran. Selain itu siswa dapat menumbuhkan nilai karakter aktif bertanya sesuai dengan adab yang telah ada di dalam kitab Washoya.
- b. Metode sorogan telah membentuk karakter disiplin, gemar membaca dan tanggung jawab.
- c. Metode *syawir* (musyawarah) telah membentuk karakter cinta damai, bersahabat dengan akhlak yang sesuai dengan kitab Washoya dan menghargai prestasi orang lain.

## **2. Problematika Guru PAI dalam mengajarkan kitab kuning Washoya untuk membentuk karakter siswa di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung**

Kiranya di dunia ini sedikit sekali suatu rencana, program atau misi yang dilaksanakan tanpa mengalami halangan dan rintangan atau yang biasa di sebut problematika. Begitu juga halnya yang terjadi pada pembelajaran kitab kuning di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung, di antaranya adalah

- a. Masih terdapat siswa yang bolos
- b. Siswa belum istiqomah dalam belajar
- c. Kurangnya keteladanan Guru dan pengurus pondok dalam mendukung pembentukan karakter siswa

d. Cara berbicara siswa terhadap guru kurang sopan

**3. Upaya Guru PAI mengatasi problematika pembelajaran kitab kuning Washoya untuk membentuk karakter siswa di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung**

Adanya problematika dalam pembelajaran kitab kuning untuk membentuk karakter siswa di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung, bukan berarti pembelajaran ini tidak berhasil. Hanya saja untuk melaksanakan program pembelajaran kitab kuning tersebut harus menemukan solusi yang mampu mengatasi problematika yang terjadi. Upaya tersebut adalah:

a. Metode Mengajarkan

Mengajarkan tentang akibat dan kerugian bolos sekolah tersebut dengan menerapkan materi yang ada dalam kitab washoya. Selain hal tersebut, guru juga memberikan *punishment* bagi siswa yang bolos sekolah tidak mengikuti pembelajaran kitab washoya tersebut.

b. Metode Keteladanan

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem siswa kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran yaitu dengan meningkatkan keteladanan dari seorang guru. Dalam problematika ini setiap guru telah berusaha memberikan contoh yang baik terhadap muridnya, selalu datang tepat waktu dan selalu aktif kehadirannya untuk mengajar.

### c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika siswa belum istiqomah dalam belajar, kurang aktif dalam berbicara didepan umum, cara berbicara kurang sopan adalah dengan pembiasaan. Dalam mengatasi problematika siswa belum mampu berbicara dengan sopan yaitu membiasakan berbahasa jawa (kromo inggil) dengan orang yang lebih tua darinya. Sementara untuk mengatasi problematika siswa belum berani berbicara di depan umum ialah dengan mengadakan pembiasaan kegiatan latihan pidato setiap malam selasa. Untuk siswa yang laju diselenggarakan program pembiasaan yaitu pesantren kilat yang diadakan setiap satu tahun sekali selama satu bulan.

### C. Analisis Data

Setelah mengemukakan beberapa temuan penelitian di atas, selanjutnya peneliti akan menganalisis temuan tersebut diantaranya:

#### 1. Metode guru PAI dalam mengajarkan kitab kuning Washoya untuk membentuk karakter siswa di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus pertama diperoleh beberapa temuan. *Pertama*, Dalam mengajarkan kitab kuning washoya guru menggunakan metode bandongan, sorogan, dan syawir. Ketiga metode tersebut di demonstrasikan kepada siswa atas dasar pemikiran bahwa SMP Al Hikmah Melathen memiliki pola karakter khusus dengan metode pengajaran yang memadukan antara pendidikan nilai-nilai “Iman dan Taqwa” (IMTAQ) dan wawasan Ilmu Pengetahuan umum, Teknologi dan Keterampilan (IPTEK).

- a. Metode bandongan ini dilakukan di dalam kelas dan di ikuti oleh seluruh siswa. Pelaksanaan metode ini adalah Ustad/Guru membaca, menerjemahkan, menerangkan teks-teks kitab Washoya tanpa harakat (*gundul*). Setelah ustadz membacakan dan menerangkan materi kitab tersebut, kemudian para peserta didik mendengarkan dan memaknai kitabnya sendiri-sendiri, serta bila perlu menambahkan penjelasan-penjelasan yang dianggap penting. Melalui metode bandongan ini dapat membentuk karakter siswa

cinta ilmu, cara bertingkah laku dalam suatu majelis pembelajaran dan aktif bertanya.

- b. Metode sorogan. Metode ini diterapkan dan dilaksanakan di luar jam formal SMP yaitu dilaksanakan ketika setelah sholat subuh yang dipimpin oleh Asaditz Pondok dan setelah sholat maghrib yang dipimpin oleh Romo Yai. Pelaksanaannya adalah proses belajar mengajar secara *face to face*, peserta didik berinteraksi (menghadap) secara langsung dengan seorang ustadznya membawa kitab yang telah dipelajari dan kemudian kitab tersebut dibacanya di hadapan ustadz, apabila terdapat kesalahan dalam pembacaan maka ustadz membenarkannya, tetapi jika dalam pembacaan tersebut benar, maka siswa tersebut melanjutkan bacaannya hingga batas tertentu yang telah ditetapkan. Sebelum melakukan sorogan, setiap siswa selalu mempelajari kitabnya dan bermusyawarah dengan teman sekelasnya. Melalui metode sorogan ini siswa dapat membentuk karakter disiplin tinggi yaitu siswa disiplin dalam mengikuti sorogan dan menembel kitab yang belum ada maknanya dengan semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Selain itu dalam diri siswa terbentuk karakter gemar membaca dan tanggung jawab yang tinggi.
- c. Metode syawir (musyawarah). Metode syawir ini dilaksanakan ketika setelah sholat ashar dan pada malam hari selasa pukul 20.30.

pelaksanaan metode syawir pada sore hari adalah siswa berkumpul sesuai dengan tingkatannya masing-masing dan membawa kitab yang sesuai dengan tingkatannya pula, kemudian salah satu dari mereka membacakan kitab yang telah diajarkan oleh gurunya sedangkan yang lainnya menyimak. Apabila di dalam pembacaan terdapat kesalahan ma'na maupun harokat maka yang lainnya membenarkan. Setelah selesai pembacaan maka diadakan prosesi pembahasan permasalahan yang dialami oleh siswa terkait dengan materi kitab tersebut. Semetara untuk penerapan metode syawir yang dilaksanakan malam Selasa adalah siswa berkumpul sesuai dengan pembagian group masing-masing. Dalam forum diskusi tersebut siswa dihadirkan dengan suatu permasalahan seperti halnya bab fiqih dengan kadar soal khusus untuk tingkatan mereka, kemudian siswa dituntut untuk mencari jawaban permasalahan tersebut dengan referensi kitab kuning yang telah dipelajarinya. Melalui metode syawir ini siswa dapat membentuk karakter cinta damai rendah hati dan bersahabat yaitu siswa mampu menghargai dan mendengarkan pendapat orang lain dan juga membentuk karakter berani yaitu santri berani bertanya dan berpendapat di dalam forum.

## **2. Problematika Guru PAI dalam mengajarkan kitab kuning Washoya untuk membentuk karakter siswa di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung**

Berdasarkan temuan peneliti bahwasanya problem yang terjadi dalam pembelajaran kitab kuning untuk membentuk karakter siswa ini adalah

- a. Masih terdapat siswa yang bolos. Keterbatasan guru dan pengurus pondok yang tidak lepas dari kesibukannya masing-masing baik dari segi pekerjaan dan pendidikan maka masih ada santri yang memanfaatkan kelengahan guru dan pengurus pondok sehingga tidak mengikuti pembelajaran kitab kuning, baik ketika di kelas, ketika musyawarah dan sorogan
- b. Siswa belum istiqomah dalam belajar. Sesuai dengan data yang telah terkumpulkan melalui observasi bahwa siswa tidak selalu rutin dalam belajar (matla'ah) baik ketika syawir maupun belajar sendiri.
- c. Kurangnya keteladanan Guru dan Pengurus Pondok dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Seorang siswa pasti meniru sesuatu yang dikerjakan oleh seorang guru maupun orang yang umurnya diatas mereka. Dalam hal ini guru belum bisa memberikan contoh kedisiplinan terhadap muridnya, yaitu sering datang terlambat dan masih terdapat guru yang jarang masuk sekolah untuk mengajar. Hal ini juga dilakukan oleh pengurus pondok yaitu belum memberikan contoh yang baik untuk mamtuhi tata tertib pondok.
- d. Siswa belum berani berbicara di depan umum.



**3. Bagaimana upaya Guru PAI mengatasi problematika pembelajaran kitab kuning Washoya untuk membentuk karakter siswa di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.**

Upaya dalam mengatasi problematika pembelajaran Kitab Kuning untuk membentuk karakter siswa adalah dengan:

a. Metode Mengajarkan

Mengajarkan ialah memberikan pemahaman yang jelas tentang kebaikan, keadilan dan nilai, sehingga murid memahami. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika siswa sering bolos ialah dengan mengajarkan tentang akibat dan kerugian bolos sekolah tersebut dengan menerapkan materi yang ada dalam kitab washoya. Selain hal tersebut, guru juga memberikan *punishment* bagi siswa yang bolos sekolah tidak mengikuti pembelajaran kitab washoya tersebut.

b. Metode Keteladanan

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat, maka dari itu upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem siswa kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran yaitu dengan meningkatkan keteladanan dari seorang guru. Dalam problematika ini setiap guru telah berusaha memberikan contoh yang baik terhadap muridnya, selalu datang tepat waktu dan selalu aktif kehadirannya untuk mengajar. Selain itu, pengurus pondok lebih

memperketat hukuman-hukuman bagi orang yang melanggar tata tertib yang sudah berlaku.

c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika siswa belum istiqomah dalam belajar, kurang aktif dalam berbicara didepan umum, cara berbicara kurang sopan adalah dengan pembiasaan. Dalam mengatasi problematika siswa belum mampu berbicara dengan sopan yaitu membiasakan berbahasa jawa (kromo inggil) dengan orang yang lebih tua darinya. Sementara untuk mengatasi problematika siswa belum berani berbicara di depan umum ialah dengan mengadakan pembiasaan kegiatan latihan pidato setiap malam selasa. Latihan pidato ini telah membentuk karakter siswa berbicara didepan umum dengan adab dan tingkah laku yang baik, karena dalam kegiatan latihan pidato tersebut semua siswa akan melakukan dan selalu terdapat bimbingan dari pengurus pondok. Untuk siswa yang laju diselenggarakan program pembiasaan yaitu pesantren kilat yang diadakan setiap satu tahun sekali selama satu bulan.